



Aksiologi Ilmu: Relasi Ilmu dan Etika

Imas Masruroh¹, Nanat Fatah Natsir², Erni Haryanti³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: imtahanahmasruroh22@gmail.com, nanatfatahnatsir@uinsgd.ac.id,
erni_hk@uinsgd.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 9 Desember 2021

Direvisi: 23 Desember 2021

Dipublikasikan: Desember 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5806801

Abstract:

Axiology is a branch of philosophy that deals with values. The term axiology comes from the words axios and logos. The existence of science in this world is nothing but to help humans achieve their goals. Practically offers convenience in various areas of life. Meanwhile, ethics can be translated as values or moral norms that guide a person or a group in regulating their behavior. The purpose of this study is to analyze the relationship between science and ethics. The research method used is literature study. The results of the study show that science is associated with values / ethics / morals, then science is not value-free, meaning that the development of science and technology must look at the ethical aspect, because if not then science will no longer help humans achieve goals but help humans create goals.

Keywords: *Axiology, Ethics, Science, Relations*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang berakal, dengan akal nya manusia berfikir dan dengan pengalamannya manusia belajar. Dari akal dan pengalamannya tersebut akhirnya manusia bisa menghasilkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan sekumpulan pengetahuan manusia yang bersifat ilmiah dengan menggunakan metode ilmiah. Karena itu ilmu pengetahuan disebut juga pengetahuan ilmiah.

Keberadaan ilmu pengetahuan di dunia ini tidak lain adalah untuk membantu manusia mencapai tujuannya. Secara praktis menawarkan kemudahan-kemudahan dalam berbagai bidang

kehidupan. Misalnya dalam bidang komunikasi ada produk telepon seluler yang mempermudah komunikasi antar personal, dalam bidang kesehatan ada vaksin-vaksin yang fungsinya untuk mencegah terjangkitnya suatu penyakit, dan masih banyak lagi produk-produk ilmu pengetahuan yang lain yang menawarkan kemudahan kepada manusia.

Namun dalam perjalanannya ilmu sudah tidak sesuai lagi dengan tujuan dasarnya sehingga ilmu tidak hanya memberikan kemanfaatan kepada manusia, tapi juga menimbulkan bencana dan kesengsaraan bagi umat manusia, bahkan sampai batas perusakan nilai-nilai kemanusiaan.

Seperti nuklir yang pada satu sisi bermanfaat bagi manusia yaitu salah satunya sebagai pembangkit listrik namun pada sisi lain mendatangkan malapetaka dalam kehidupan yaitu mampu membunuh beribu-ribu manusia dalam sekejap.

Pandangan ilmu dari sudut pandang aksiologi bermula muncul dari idea Aristoteles (lahir 384 SM) yang menyatakan bahwa ilmu untuk ilmu, tidak peduli apakah ada manfaat atau tidak (cuma eksis). Menurut hemat penulis, pendapat ini muncul dikarenakan Aristoteles merupakan salah satu tokoh filsafat Yunani kuno, yang mana pada saat itu pengkajian terhadap ilmu pengetahuan merupakan suatu pekerjaan yang elit dan bergengsi karena pengkajiannya bersifat teoritis tanpa memikirkan aplikasinya. Pekerjaan yang bersifat aplikasi dianggap pekerjaan yang rendah karena disamakan dengan pekerjaan buruh. Sehingga efek-efek yang bisa timbul dari ilmu pengetahuan tidak pernah terbayangkan, terutama mengenai efek-efek yang negatif yang merugikan umat manusia. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini membahas tentang ilmu pengetahuan kaitannya dengan etika yang lebih difokuskan pada aspek aksiologis.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik penelitian yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah dokumentasi. Data yang diperoleh melalui kajian dokumentasi ini dapat dipandang sebagai narasumber yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah. Setelah data diperoleh

dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh, maka data yang diperoleh akan mengakibatkan variasi data yang tinggi. Dan karena data yang bervariasi inilah, seorang peneliti harus melakukan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terminologi Aksiologi

Aksiologi merupakan salah satu cabang dari filsafat yang membahas tentang nilai. Istilah aksiologis berasal dari kata *axios* dan *logos*. *Axios* artinya nilai atau sesuatu yang berharga, *logos* artinya akal, teori. Aksiologis artinya teori nilai, penyelidikan mengenai kodrat, jenis-jenis, kriteria, dan status metafisik dari nilai.

Dalam aksiologi, pertanyaan-pertanyaan yang muncul antara lain berkisar apakah nilai itu? Dimana letaknya nilai? Bagaimana penerapan dari nilai? Apakah yang tolok ukur dari penilaian? Siapakah yang menentukan nilai? Dan kenapa terjadi perbedaan penilaian?.

Problem aksiologi ujar Runes berkaitan dengan empat faktor penting sebagai berikut:

- a. Kodrat nilai berupa problem menegani: apakah nilai berasal dari keinginan (Voluntarisme: Spinoza), kesenangan (Hedonisme: Epicurus, Bentham, Meinong), kepentingan (Perry), prefensi (Martineau), keinginan rasio murni (Kant), pemahaman mengenai kualitas tersier (Santayana), pengalaman sinoptik, kesatuan kepribadian atau (Personalisme: Green), berbagai pengalaman yang mendorong semangat hidup (Nietzsche), relasi benda-

benda sebagai sarana untuk mencapai tujuan atau konsekuensi sungguh-sungguh yang dapat dijangkau (Pragmatisme: Dewey).

- b. Jenis-jenis nilai menyangkut perbedaan pandangan antara nilai intrinsik, ukuran untuk kebijaksanaan nilai itu sendiri, nilai-nilai instrumental yang menjadi penyebab (baik barang-barang ekonomis atau peristiwa alamiah) mengenai nilai-nilai intrinsik.
- c. Kriteria nilai artinya ukuran untuk menguji nilai yang dipengaruhi sekaligus oleh teori psikologi dan logika.
- d. Status metafisik nilai mempersoalkan tentang bagaimana hubungan nilai terhadap fakta-fakta yang diselidiki melalui ilmu-ilmu kealaman (Koehler), kenyataan terhadap keharusan (Lotze) pengalaman manusia tentang nilai pada realitas kebebasan manusia (Hegel).⁴

Dari pengertian di atas dapat dilihat bahwa aksiologi yang merupakan teori nilai, erat kaitannya dengan etika atau adapula yang menyebutnya dengan filsafat moral. Bahkan adapula yang menyebutnya bahwa Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membawahi filsafat moral.

Konsep Ilmu dan Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethikos*, atau *ethos* yang berarti adat atau kebiasaan. Selanjutnya istilah *ethikos* berkembang menjadi ekuivalen dengan moralitas. Berkaitan dengan etika, ada tiga pengertian, antara lain: *Pertama*, kata etika bisa dipakai dalam arti nilai-nilai atau norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau suatu

kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. *Kedua*, etika berarti kumpulan asas atau nilai moral. Misalnya kode etik. *Ketiga*, etika merupakan ilmu tentang yang baik atau yang buruk. Etika baru menjadi ilmu bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap atau buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat seringkali tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodeis.

Etika dalam hal ini sama dengan filsafat moral. Dari pengertian di atas, baik itu dalam arti etika sebagai pegangan hidup, kode etik, ataupun sebagai cabang dari filsafat, etika membahas tentang bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku, apa yang menjadi dasar dan tujuan perilaku dan tanggung jawab yang ada di baliknya.

Satu hal yang jelas adalah bahwa menurut para filosof muslim, etika adalah ilmu (seni) yang menunjukkan bagaimana seharusnya hidup. Bahkan bukan sekedar hidup, melainkan hidup bahagia, atau dengan kata lain, *the art of living*.

Mengenai etika ini Aristoteles menyatakan bahwa tujuan tertinggi (dalam hidup) adalah kebahagiaan (*eudaimonia*). Dalam etika ilmu pengetahuan yang gunanya untuk membantu manusia mencapai tujuannya dan tujuan manusia adalah kebahagiaan maka seharusnya ilmu pengetahuan adalah membuat manusia mencapai suatu kebahagiaan.

Etika tidak hanya berkutat pada hal-hal teoritis, namun juga terkait erat dengan kehidupan konkret, oleh karena itu menurut Rizal Muntasyir & Misnal Munir dalam beberapa manfaat etika yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan kehidupan konkret, yaitu:

1. Perkembangan masyarakat pluralistic hidup semakin yang

menghadapkan manusia pada sekian banyak pandangan moral yang bermacam-macam, sehingga diperlukan refleksi kritis dari bidang etika. Contoh: Etika medis tentang masalah abortus, bayi tabung, koning dan lain-lain.

2. Gelombang modernisasi yang melanda di segala bidang kehidupan masyarakat, sehingga cara berpikir masyarakatpun ikut berubah. Misalnya: cara berpakaian, kebutuhan fasilitas hidup modern, dan lain-lain.
3. Eika juga menjadikan kita sanggup menghadaapi ideolgi-ideologi asing yang berebut mempengaruhi kehidupan kita agar tidak mudah terpancing. Artinya kita tidak boleh tergesa-gesa memeluk pandangan baru yang belum jelas, namu tidak pula tergesa-gesa menolak pandangan baru lantaran belu terbiasa.
4. Etika ditemukan oleh penganut agama manapun untuk menemukan dasar kemantapan dalam iman dan kepercayaan sekaligus memperluas wawasan terhadap semua dimensi kehidupan masyarakat yang selalu berubah..

Relasi Ilmu dengan Etika

Aspek aksiologis ilmu pengetahuan tidak bebas nilai, artinya ilmu pengetahuan jika dipandang dari segi kemanfaatannya maka harus dikaitkan dengan etika, karena tujuan dasar dari ilmu pengetahuan adalah membantu manusia untuk mencapai tujuannya yang mana tujuan manusia tersebut adalah kebahagiaan. Jika ilmu pengetahuan sudah tidak lagi mendatangkan kebahagiaan tapi menimbulkan kesengsaraan dan

bahkan ilmu pengetahuan sudah hampir menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan, maka perlu kiranya mengkaji ulang ilmu pengetahuan tersebut dan meletakkan ilmu pengetahuan secara proporsional.

Ada sebagian ilmuan yang berpendapat bahwa aspek aksiologi atau "aksis nilai" dianggap hanya berlaku pada pengguna iptek, tidak dalam struktur iptek itu sendiri. Hal ini disebabkan karena kesalahan dalam mendefinisikan aksiologi (dari kata: axis-logos). Dalam memahami kata "aksiologi" ini, sering diajarkan kepada kita atau kita mengajarkan kepada orang lain, bahwa aksiologi adalah disiplin filsafat yang membahas masalah "untuk apa suatu ilmu itu digunakan" dengan memperhatikan makna frase "aksi" dalam kata "aksiologi". Pemahamannya menjadi sederhana, yakni suatu disiplin yang membahas tentang "aksi" dari "logos". Dan jarang kita memahaminya sebagai "axis" (sumbu) dari "logos".

Akibat dari kesalahan memahami "aksiologi" tersebut, maka yang terjadi adalah bebas nilai atau tidak ada nilainya suatu ilmu pengetahuan adalah murni dari aspek manusia sebagai pengguna. Pada masa renaissans ilmu pengetahuan mendapatkan kembali kebebasannya yang telah lama hilang akibat tekanan-tekanan dari pihak gereja. Pada masa itu para ilmuan berlomba-lomba mengembangkan ilmu pengetahuan yaitu berupa pengembangan dari konsep-konsep ilmiah yang bersifat praktis diimplikasikan pada suatu bentuk yang kongkrit yaitu teknologi.

Ada sebuah kutipan tentang kaitan antara ilmu-ilmu terapan dan pembuatan pertimbangan nilai yang dilakukannya dari bukunya Beerling, Kwee, Mooij, Van Peursen yang telah diterjemahkan oleh Soejono Soemargono Sesungguhnya pertimbangan nilai merupakan praanggapan-praanggapan non- ilmiah

ilmu terapan, bahkan secara tidak langsung merupakan praanggapan-praanggapan segenap ilmu. Tetapi dalam kedudukannya sebagai ilmu dapat terjadi dua macam kemungkinan.

Pertimbangan nilai diterjemahkan serta dibatasi seeksak mungkin, atau pertimbangan nilai dipandang sebagai tujuan-tujuan yang sudah ditentukan secara faktual, yang secara ilmiah harus ditentukan sarana-sarana yang dapat dipakai untuk mewujudkannya. Disamping kecemasan yang secara ilmiah dapat dilancarkan terhadap ketidakbenaran pertimbangan nilai yang bersifat non ilmiah terdapat pula kemungkinan lain yang kedua, yaitu berdasarkan atas pertimbangan nilai tertentu yang pernah diajukan, ilmu akan dapat menambahkan kesimpulan-kesimpulan berupa pertimbangan nilai yang lain.

Meskipun ilmu dan teknologi banyak mendatangkan manfaat bagi manusia, namun ada beberapa kekurangan, mungkin dianggap berbahaya, karena: *pertama*, ilmu itu obyektif, mengesampingkan penilaian yang sifatnya subyektif, ia mengesampingkan tujuan hidup, sehingga dengan demikian ilmu dan teknologi tidak bisa dijadikan pembimbing bagi manusia dalam menjalani hidup ini. *Kedua*, Manusia hidup dalam waktu yang panjang, jika ia terbenam dalam dunia fisik, maka akan hampa dari makna hidup yang sebenarnya.

Kelangsungan dan perkembangan kehidupan manusia adalah suatu keniscayaan, karena itu sudah sewajarnya jika manusia dengan segala kemampuan berusaha mempertahankan kelangsungan hidupnya bahkan mengembangkannya menjadi sedemikian canggih. Dari sini maka pengembangan ilmu pengetahuan yang menjadi konkrit dalam bentuk teknologi merupakan sesuatu yang

"wajib" dalam rangka pengembangan kehidupan manusia.

Namun perlu diingat, dalam menggunakan teknologi manusia harus bersikap proporsional agar keseimbangan ekosistemnya tetap terjaga. Adapun alasan kenapa manusia harus bersikap secara proporsional antara lain karena melihat fakta yang ada yaitu:

- (1) Keseimbangan ekosistem merupakan kebutuhan manusia, karena jika ekosistem sudah tidak seimbang maka akan datang bencana-bencana alam seperti banjir dan tanah longsor yang akhir-akhir ini sering melanda negeri kita. Yang pada hakikatnya bencana-bencana alam yang melanda manusia adalah ditimbulkan oleh oknum manusia itu sendiri.
- (2) Manusia adalah makhluk sosial yang mana antara satu dan yang lainnya saling membutuhkan, maka dari itu hendaklah diminimalisir sikap egoistis yang ada dalam diri.
- (3) Manusia mempunyai potensi dasar berupa akal yang dengan akal itu dia bisa mengembangkan ilmu pengetahuan, dengan catatan, pemberdayaan akal itu dibarengi dengan kesadaran nurani yang merupakan potensi lain dari manusia.

Akhirnya, jika melihat ilmu pengetahuan dari sudut pandang etika, maka seharusnya manusia mulai memutar balik sikap dan perilaku kehidupannya pada orientasi berupa "kembali ke asas kebebasan", dengan menomorsatukan etika.

KESIMPULAN

Ilmu pengetahuan berkaitan dengan etika dalam dua aspek yaitu ontologi dan aksiologi. artikel ini

mengulas hal tersebut dari aspek aksiologi yang akhirnya akan melahirkan apakah ilmu itu bebas nilai atau tidak. Jika bebas nilai dipahami sebagai kebebasan dalam menilai maka dari aspek aksiologi ilmu pengetahuan bebas nilai artinya bebas kepada manusia untuk menilai dalam hal pemanfaatannya. Namun jika permasalahan ini dipahami bahwa ilmu pengetahuan dikaitkan dengan nilai/etika/moral, maka ilmu pengetahuan tidak bebas nilai, artinya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus melihat aspek etika, karena jika tidak maka ilmu pengetahuan tidak lagi membantu manusia dalam mencapai tujuan tapi membantu manusia menciptakan tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beerling, Kwee, Mooij, Van Peursen, 1970, *Inleiding Tot de Wetenschapsleer*, Alih bahasa Soejono Soemargono, 1990, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Tiara wacana
- Bertens, K. 1975. *Sejarah Filsafat Yunani: dari Thales ke Aristoteles*, Yogyakarta: Kanisius
- Purwadi, Agus. 2002. *Teologi Filsafat dan Sains; Pergumulan dalam Peradaban Mencari Paradigma Islam Untuk Ilmu dan Pendidikan*, Malang: UMM Press.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Pengantar Filsafat*, Jakarta: Bumi Aksara
- Semiawan, Conny, dkk. 2005. *Panorama Filsafat Ilmu: Landasan Perkembangan Ilmu Sepanjang Zaman*, Jakarta: PT Mizan Publika.
- Suriasumantri, Jujun S. 2001, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan